



ANALISIS DAMPAK KERJA SAMA INDONESIA DAN SINGAPURA DI SEKTOR PARIWISATA PASCA PANDEMI COVID 19

Yuda Ardiansyah¹, Aulia Srifauzi²

yudaardiansyah972@gmail.com¹, aulia.srifauzi@potensi-utama.ac.id²

Universitas Potensi Utama Medan

Abstrak: Kerja sama Indonesia–Singapura di sektor pariwisata menjadi strategi penting dalam pemulihan pasca pandemi COVID-19. Melalui skema travel bubble, promosi bersama, serta pengembangan kawasan Batam–Bintan, kedua negara berhasil mendorong peningkatan arus wisatawan dan pemulihan ekonomi lokal. Aspek inovatif dari analisis diplomasi ekonomi pariwisata yang tidak hanya relevan untuk pemulihan jangka pendek, tetapi juga untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Kepentingan kerja sama ini muncul dari kerentanan pariwisata terhadap krisis global seperti pandemi, ketidakstabilan geopolitik, maupun fluktuasi ekonomi internasional yang berimplikasi pada penurunan mobilitas wisatawan sehingga membutuhkan kolaborasi lintas negara. Dengan menggunakan teori Liberalisme yang menekankan pentingnya kerja sama dan institusi internasional sebagai sarana untuk mencapai keuntungan bersama. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerja sama Indonesia–Singapura tidak hanya efektif memulihkan destinasi perbatasan, tetapi juga meningkatkan investasi, kapasitas SDM, dan memperkuat hubungan diplomatik kedua negara.

Kata Kunci: Kerjasama, Liberalisme, Pariwisata, Indonesia, Singapura.

Abstract: Indonesia–Singapore cooperation in the tourism sector is an important strategy for post-COVID-19 recovery. Through the travel bubble scheme, joint promotion, and the development of the Batam–Bintan area, both countries have successfully boosted tourist flows and supported local economic recovery. The innovative aspect of economic diplomacy in tourism is not only relevant for short-term recovery but also essential for sustainable tourism development. The importance of this cooperation arises from the vulnerability of tourism to global crises such as pandemics, geopolitical instability, and international economic fluctuations that affect tourist mobility, thereby requiring cross-border collaboration. This study applies Liberalism theory, which emphasizes the importance of cooperation and international institutions as instruments to achieve mutual benefits. The analysis shows that Indonesia–Singapore cooperation is not only effective in revitalizing border destinations but also in enhancing investment, strengthening human resource capacity, and consolidating diplomatic relations between the two countries.

Keywords: Cooperation, Liberalism, Tourism, Indonesia, Singapore.

PENDAHULUAN

Kerja sama pariwisata antara Indonesia dan Singapura memiliki momentum penting sejak kedua negara menyadari keterhubungan geografis dan potensi ekonomi kawasan perbatasan, khususnya Batam, Bintan, dan Karimun. Kedekatan jarak serta tingginya mobilitas wisatawan menjadikan sektor pariwisata sebagai

salah satu prioritas dalam hubungan bilateral (ASEAN Tourism Forum, 2020). Sejak sebelum pandemi COVID-19, Singapura telah menjadi penyumbang wisatawan mancanegara terbesar bagi Indonesia, terutama ke destinasi perbatasan. Pandemi kemudian memperkuat urgensi kerja sama lintas negara dalam merespons penurunan drastis kunjungan wisatawan dan kebutuhan pemulihan ekonomi lokal (Kemenparekraf, 2021).

Bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi penerapan skema travel bubble di kawasan Batam–Bintan, promosi pariwisata bersama untuk menarik kembali wisatawan, peningkatan investasi di sektor pariwisata, serta program pelatihan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Strategi diplomasi ekonomi yang dijalankan melalui mekanisme tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek untuk pemulihan pascapandemi, tetapi juga diarahkan pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing (Suryadinata, 2022). Dalam perspektif diplomasi ekonomi, kerja sama antar negara dalam sektor pariwisata tidak hanya dijalankan oleh aktor negara, tetapi juga melibatkan pelaku usaha, komunitas lokal, dan sektor swasta. Menurut Bayne dan Woolcock (2017), diplomasi ekonomi merupakan pendekatan strategis yang melibatkan berbagai aktor dalam upaya memperjuangkan kepentingan ekonomi nasional, termasuk melalui promosi, negosiasi bilateral, dan fasilitasi investasi lintas sektor.

Dalam kerangka kerja sama dengan Singapura, Indonesia menerapkan prinsip diplomasi ekonomi ini melalui berbagai langkah seperti pembentukan jalur perjalanan khusus (travel corridor), program promosi destinasi bersama, serta mendorong penanaman modal di bidang perhotelan dan ekowisata (Kementerian Luar Negeri RI, 2022). Hubungan Indonesia dan Singapura yang telah terjalin sejak 1967 berkembang pesat, khususnya di sektor ekonomi dan pariwisata. Dalam lima tahun terakhir, kedua negara mempererat kerja sama melalui nota kesepahaman, seperti pembentukan Joint Working Group on Tourism Cooperation, penguatan kapasitas SDM pariwisata, serta kampanye promosi bersama (Singapore Tourism Board, 2022). Selain itu, inisiatif seperti Vaccinated Travel Lane (VTL) yang diluncurkan pada 2022 menjadi langkah penting dalam memulihkan mobilitas wisatawan secara aman di masa pascapandemi. Oleh karena itu, penting untuk dikaji secara mendalam bagaimana bentuk dan dampak kerja sama tersebut terhadap kebangkitan sektor pariwisata nasional dalam kerangka diplomasi ekonomi Indonesia sepanjang 2020–2025.

Dari sisi ekonomi lokal, kerja sama pariwisata dengan Singapura berpotensi mempercepat pemulihan ekonomi di kawasan-kawasan perbatasan seperti Batam dan Bintan. Kedekatan wilayah tersebut dengan Singapura membuatnya menjadi gerbang utama bagi wisatawan asing yang masuk ke Indonesia (Kemenparekraf, 2023). Selain itu, sektor-sektor pendukung seperti transportasi, akomodasi, dan kuliner juga mengalami peningkatan aktivitas yang signifikan ketika arus wisatawan meningkat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah dampak kerja sama bilateral ini merata di berbagai daerah tujuan wisata atau hanya terpusat di kawasan tertentu saja (BPS Kepulauan Riau, 2022).

Selain kerja sama formal melalui nota kesepahaman, peran sektor swasta dalam mendukung promosi pariwisata juga tidak kalah penting. Banyak perusahaan dari Singapura yang berinvestasi di sektor pariwisata Indonesia, terutama dalam pembangunan resor, hotel, dan layanan perjalanan. Investasi ini membuka peluang

besar bagi penciptaan lapangan kerja dan transfer pengetahuan dalam manajemen pariwisata berbasis standar internasional (BKPM, 2022). Hal ini memperkuat gagasan bahwa diplomasi ekonomi juga menyentuh dimensi investasi lintas batas yang saling menguntungkan kedua negara. Implementasi kerja sama tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala seperti perbedaan regulasi, hambatan birokrasi, serta keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas di destinasi wisata menjadi tantangan tersendiri (Nasution & Yani, 2021). Belum optimalnya promosi digital dan rendahnya literasi digital di kalangan pelaku UMKM pariwisata juga menghambat upaya pemasaran destinasi secara lebih luas.

Kajian ini juga akan menilai aspek kendala dan tantangan dalam pelaksanaan kerja sama pariwisata Indonesia–Singapura. Penting untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam kerja sama pariwisata. Tren global menunjukkan bahwa wisatawan kini lebih tertarik pada konsep pariwisata berkelanjutan yang ramah lingkungan dan memberdayakan komunitas lokal (UNEP, 2021). Oleh karena itu, kerja sama Indonesia dan Singapura perlu diarahkan pada pengembangan ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga sosial dan ekologis. Inisiatif seperti Green Tourism dan integrasi standar keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi dapat menjadi prioritas bersama.

Penelitian ini secara keseluruhan berupaya menilai sejauh mana kerja sama Indonesia dan Singapura di sektor pariwisata memberikan dampak nyata dalam pemulihan pascapandemi. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek kunjungan wisatawan, tetapi juga mencakup investasi, pembangunan kapasitas, promosi bersama, dan daya saing destinasi (Kemenparekraf, 2022). Dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rekomendasi kebijakan bagi penguatan diplomasi ekonomi Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas, kerja sama Indonesia dan Singapura di sektor pariwisata tidak dapat dipandang sekadar hubungan bilateral biasa, melainkan sebagai instrumen strategis yang mendukung agenda pembangunan nasional. Melalui diplomasi ekonomi yang cerdas dan inklusif, Indonesia dapat memperkuat posisi pariwisata sebagai sektor unggulan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan (Bayne & Woolcock, 2017).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi secara menyeluruh perkembangan sektor pariwisata Indonesia dengan menyoroti dinamika kerja sama bilateral Indonesia–Singapura pada periode 2020–2025. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana bentuk kolaborasi lintas batas negara, dibandingkan dengan persaingan sepihak, mampu memengaruhi arus kunjungan wisatawan mancanegara—khususnya dari Singapura—serta menelaah peran strategi diplomasi ekonomi dalam mendukung pemulihan sektor pariwisata nasional pascapandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kerja sama ekonomi lintas negara dalam membangkitkan kembali industri pariwisata yang terdampak krisis global (Kemenparekraf, 2021; Kompas, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena kerja sama bilateral Indonesia dan Singapura dalam sektor pariwisata, serta menganalisis dampaknya terhadap pemulihan pariwisata Indonesia pada periode 2020–2025. Sejalan dengan pandangan Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna mendalam dari interaksi dan dinamika sosial yang kompleks dalam konteks hubungan antarnegara. Peneliti memilih pendekatan studi kasus, yang cocok untuk mengeksplorasi secara komprehensif satu fenomena tertentu dalam konteks nyata, yakni kerja sama pariwisata bilateral. Creswell juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penting untuk memahami landasan filosofis yang meliputi asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorikal, dan metodologis. Hal ini sejalan dengan upaya penulis dalam menelaah kolaborasi lintas negara sebagai bentuk diplomasi ekonomi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan interpretasi nilai, tujuan, dan persepsi antar aktor di sektor pariwisata (Creswell, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yang mencakup literatur akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan kementerian, serta artikel dari media terpercaya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan empiris mengenai bentuk, proses, serta dampak dari kerja sama pariwisata antara Indonesia dan Singapura. Sumber-sumber utama yang digunakan antara lain buku *The New Economic Diplomacy* karya Bayne dan Woolcock (2017), yang menjelaskan konsep dan aplikasi diplomasi ekonomi dalam hubungan internasional. Selain itu, peneliti juga merujuk pada dokumen resmi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Kementerian Luar Negeri, serta publikasi dari Singapore Tourism Board dan ASEAN Tourism Strategic Plan. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari lembaga statistik seperti Badan Pusat Statistik (BPS), World Tourism Organization (UNWTO), serta laporan akademik dari jurnal seperti *Tourism Economics*, *Journal of International Relations*, dan *Asian Journal of Tourism Research*. Data dari media daring seperti Kompas, The Straits Times, dan Channel News Asia digunakan sebagai pendukung informasi aktual mengenai implementasi kebijakan pariwisata selama dan pasca pandemi COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kerja Sama Yang Dilakukan Antara Indonesia Dan Singapura.

Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Singapura di bidang pariwisata merupakan salah satu wujud konkret dari hubungan strategis yang terjalin di antara kedua negara di kawasan Asia Tenggara. Sebagai dua negara bertetangga yang memiliki keunggulan komparatif masing-masing—Indonesia dengan kekayaan destinasi alam dan budaya, serta Singapura dengan keunggulan teknologi dan jaringan internasional—kerja sama ini menjadi bentuk sinergi yang saling menguntungkan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pemulihan pascapandemi COVID-19, sektor pariwisata menjadi instrumen penting yang menghubungkan kepentingan ekonomi, sosial, dan diplomatik kedua negara (Kemenparekraf, 2021).

Periode 2020 hingga 2025 menjadi fase penting yang menandai transformasi kerja sama pariwisata Indonesia dan Singapura, khususnya dalam menjawab

tantangan global dan mengakselerasi integrasi kawasan. Kolaborasi kedua negara tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk memperkuat struktur industri pariwisata, mendorong investasi lintas batas, serta memperluas konektivitas dan kapasitas layanan wisata yang kompetitif secara regional. Berdasarkan teori liberalisme, kerja sama ini merupakan bentuk interdependensi yang menekankan pentingnya kolaborasi antarnegara demi menciptakan keuntungan bersama, sekaligus mengurangi potensi konflik melalui keterikatan kepentingan ekonomi (Aulia Sri Fauzi 2025).

Dalam praktiknya, bentuk kerja sama yang dijalankan bersifat multi-dimensional dan diarahkan pada pembangunan kawasan prioritas, peningkatan kualitas SDM, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai alat promosi dan pelayanan. Teori liberalisme menjelaskan bahwa interaksi semacam ini mampu memperkuat kapasitas domestik, membuka ruang pertukaran pengetahuan, dan mendorong integrasi kawasan. Dengan adanya kerja sama yang intensif, Indonesia tidak hanya memperoleh manfaat dalam pengembangan pariwisata, tetapi juga memperkuat posisinya dalam rantai pariwisata global yang terhubung dengan Singapura sebagai hub internasional (CNA, 2022).

Kolaborasi ini juga mencerminkan pendekatan regionalisme baru yang berbasis pada efisiensi ekonomi dan daya saing ASEAN, di mana Indonesia dan Singapura memainkan peran kunci sebagai pemimpin kawasan dalam sektor jasa dan pariwisata. Ditinjau dari perspektif liberalisme, kerja sama pariwisata ini membuktikan bahwa keterbukaan ekonomi dan hubungan antarnegara dapat menjadi instrumen stabilitas kawasan. Adapun dalam kajian ini, akan dibahas enam bentuk utama kerja sama Indonesia dan Singapura di sektor pariwisata selama periode 2020–2025 beserta dampaknya, dengan teori liberalisme sebagai landasan analisis untuk memahami keuntungan bersama dan penguatan integrasi regional (ASEAN, 2023).

1. Nota Kesepahaman dan Gugus Kerja Bilateral Pariwisata.

Sebagai langkah konkret dalam mempererat kerja sama, pemerintah Indonesia dan Singapura menandatangani nota kesepahaman (MoU) di bidang pariwisata yang mencakup kolaborasi dalam promosi, pelatihan sumber daya manusia, dan penyusunan kebijakan perjalanan. Selain itu, kedua negara membentuk gugus kerja bilateral yang secara aktif berkomunikasi untuk merumuskan strategi bersama dalam mengatasi dampak pandemi terhadap pariwisata.

Gugus kerja ini berfungsi sebagai forum koordinasi untuk merespons perubahan cepat dalam situasi pandemi serta memastikan komunikasi yang efisien antara instansi pariwisata kedua negara. Dengan adanya forum ini, kebijakan yang disepakati dapat diterapkan dengan lebih terstruktur dan konsisten, sehingga memberikan kepastian hukum dan kenyamanan bagi pelaku usaha maupun wisatawan. Kerja sama ini juga menunjukkan bahwa sektor pariwisata dapat menjadi instrumen diplomasi ekonomi yang efektif dalam menghadapi krisis global.

2. Program Vaccinated Travel Lane (VTL) sebagai Simbol Kerja Sama Strategis

Salah satu kebijakan paling nyata dari kerja sama pariwisata Indonesia dan Singapura adalah peluncuran Vaccinated Travel Lane (VTL) pada tahun 2022. Melalui program ini, wisatawan dari kedua negara dapat melakukan perjalanan

tanpa harus menjalani karantina, asalkan memenuhi persyaratan vaksinasi lengkap dan hasil tes negatif COVID-19. VTL ini menjadi terobosan penting yang mempercepat arus kunjungan wisatawan antarnegara.

Program ini terbukti efektif dalam menghidupkan kembali destinasi seperti Batam dan Bintan yang sangat bergantung pada kunjungan dari Singapura. Hotel-hotel dan pelaku usaha pariwisata di daerah tersebut kembali menerima reservasi secara bertahap. Selain itu, keberhasilan VTL mendorong negara lain di kawasan ASEAN untuk mencontoh pendekatan serupa, menjadikan kerja sama Indonesia–Singapura sebagai model pemulihan pariwisata pascapandemi di kawasan Asia Tenggara.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan asal Singapura mengalami peningkatan signifikan setelah pelonggaran pembatasan perjalanan pada pertengahan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama bilateral telah berdampak positif terhadap pemulihan sektor pariwisata, khususnya di wilayah-wilayah seperti Kepulauan Riau dan Bali yang menjadi fokus wisatawan asal Singapura (BPS, 2023). Namun demikian, tantangan masih tetap ada. Perbedaan regulasi kesehatan, tingkat kesiapan infrastruktur, serta tingkat vaksinasi menjadi hambatan dalam mengoptimalkan arus kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan sangat diperlukan, terutama dalam hal harmonisasi kebijakan dan peningkatan kualitas destinasi (OECD Tourism Trends, 2022).

Keunggulan geografis Indonesia yang berdekatan dengan Singapura juga menjadi nilai tambah dalam kerja sama ini. Dengan waktu tempuh yang singkat, banyak wisatawan Singapura menjadikan Indonesia sebagai destinasi liburan akhir pekan atau perjalanan bisnis singkat. Hal ini dapat dimaksimalkan melalui peningkatan konektivitas transportasi serta penyederhanaan prosedur imigrasi (World Economic Forum, 2021). Kerja sama Indonesia–Singapura di sektor pariwisata selama 2020–2025 juga menjadi model diplomasi ekonomi yang berhasil dalam krisis global. Melalui kerja sama strategis ini, Indonesia tidak hanya memulihkan sektor pariwisata, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan mitra regional dalam semangat integrasi kawasan ASEAN (Bayne & Woolcock, 2017).

Secara keseluruhan, kerja sama Indonesia dan Singapura di sektor pariwisata pada periode 2020–2025 memberikan dampak positif terhadap pemulihan ekonomi pascapandemi. Inisiatif-inisiatif bilateral yang dilakukan membuktikan bahwa diplomasi ekonomi yang tepat sasaran dapat menjadi kunci dalam membangun kembali sektor strategis seperti pariwisata, dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan, inklusivitas, dan resiliensi ekonomi.

3. Pengembangan Kawasan Pariwisata Bersama (BBK – Batam, Bintan, Karimun)

Salah satu bentuk kerja sama utama antara Indonesia dan Singapura di sektor pariwisata adalah pengembangan kawasan Batam, Bintan, dan Karimun (BBK). Ketiga wilayah ini secara geografis berdekatan dengan Singapura dan menjadi bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang dikembangkan untuk menarik investasi serta wisatawan mancanegara. Kerja sama ini diarahkan untuk menjadikan BBK sebagai gerbang utama wisatawan dari Singapura ke Indonesia, dengan jarak tempuh yang singkat dan konektivitas transportasi yang memadai.

Melalui kerja sama bilateral, pemerintah Indonesia mendorong pembangunan berbagai fasilitas pendukung pariwisata seperti pelabuhan wisata internasional, resort modern, pusat hiburan keluarga, hingga infrastruktur penunjang lainnya. Banyak investor asal Singapura mengambil bagian dalam pembangunan proyek-proyek tersebut karena melihat potensi pasar yang tinggi dan biaya operasional yang lebih kompetitif dibanding di negaranya sendiri (Kompas, 2025).

Dampak dari kerja sama ini terasa langsung bagi masyarakat lokal. Pembangunan kawasan pariwisata mendorong pertumbuhan lapangan kerja baru, peningkatan penghasilan masyarakat, serta pemberdayaan pelaku UMKM yang dilibatkan dalam rantai pasok sektor wisata. Di sisi lain, pemerintah daerah juga meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal melalui pelatihan pariwisata dan keterampilan pelayanan.

Secara keseluruhan, pengembangan kawasan BBK mencerminkan model kerja sama yang saling menguntungkan. Singapura mendapatkan akses perluasan destinasi wisata bagi warganya, sementara Indonesia memperoleh manfaat ekonomi, pembangunan infrastruktur, dan penciptaan pusat pertumbuhan baru di wilayah perbatasan (Kemenko Perekonomian RI, 2021).

4. Promosi Pariwisata Terintegrasi dan Skema Travel Bubble

Selain pengembangan kawasan, bentuk kerja sama yang menonjol adalah promosi pariwisata terintegrasi antara Indonesia dan Singapura. Kedua negara secara aktif bekerja sama dalam ajang promosi internasional seperti ITB Asia, ASEAN Tourism Forum, dan pameran pariwisata lainnya. Dalam promosi ini, Indonesia dan Singapura seringkali memasarkan destinasi lintas negara sebagai satu paket perjalanan, seperti "2 Negara, 1 Liburan", yang menarik wisatawan internasional yang transit di Singapura untuk melanjutkan perjalanan ke Indonesia.

Khusus pasca pandemi COVID-19, kedua negara berinisiatif meluncurkan skema travel bubble pertama di Asia Tenggara. Skema ini diterapkan mulai awal 2022, yang mengizinkan wisatawan Singapura masuk ke Batam dan Bintan dengan syarat protokol kesehatan tertentu, tanpa kewajiban karantina. Langkah ini diambil untuk memulihkan sektor pariwisata dengan tetap menjaga aspek keselamatan dan kesehatan (Channel News Asia, 2022).

Skema travel bubble terbukti berdampak positif terhadap arus kunjungan wisatawan dan menjadi model kerja sama lintas negara dalam situasi krisis. Program ini tidak hanya membantu pelaku industri wisata untuk kembali beroperasi, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada pasar internasional bahwa Indonesia adalah destinasi yang siap menerima wisatawan dengan sistem pengelolaan pandemi yang baik (Kompas, 2022).

Melalui kerja sama promosi dan travel bubble, Indonesia dan Singapura menunjukkan bahwa kolaborasi pariwisata tidak terbatas pada pemasaran saja, melainkan dapat menjawab tantangan krisis secara konkret dan inovatif. Inisiatif seperti ini menjadikan pariwisata sebagai bagian dari diplomasi pemulihan ekonomi kawasan.

Dampak Kerja Sama Indonesia Dan Singapura Di Sektor Pariwisata.

Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Singapura dalam bidang pariwisata pada periode 2020–2025 memberikan berbagai dampak yang signifikan bagi kedua negara. Kolaborasi ini muncul sebagai respons terhadap krisis yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, yang mengakibatkan disrupsi besar terhadap sektor pariwisata

global. Dengan memanfaatkan kedekatan geografis, hubungan historis, dan keterkaitan ekonomi yang erat, kedua negara mengambil berbagai langkah strategis untuk mendorong pemulihan dan penguatan sektor pariwisata secara menyeluruh.

Selain mendorong arus wisatawan antarnegara, kerja sama ini juga mencakup transformasi infrastruktur, promosi destinasi lintas batas, penguatan sumber daya manusia, hingga diplomasi budaya. Berbagai inisiatif yang dijalankan membuktikan bahwa kerja sama internasional dapat menjadi alat efektif dalam membangun ketahanan sektor strategis seperti pariwisata. Di bawah ini dijelaskan secara terperinci lima dampak utama dari kerja sama tersebut:

1. Peningkatan Arus Wisatawan dan Pemulihan Mobilitas Pasca Pandemi.

Salah satu dampak paling menonjol dari kerja sama ini adalah meningkatnya arus wisatawan dari Singapura ke Indonesia pasca-pandemi. Sebelum COVID-19, wisatawan asal Singapura secara konsisten menjadi yang terbanyak berkunjung ke Indonesia. Namun pandemi menyebabkan pembatasan perjalanan dan membuat sektor ini nyaris terhenti. Pada tahun 2022, program Vaccinated Travel Lane (VTL) yang disepakati oleh kedua negara menjadi solusi inovatif untuk memulihkan mobilitas.

VTL memberikan kemudahan bagi pelancong yang telah divaksinasi untuk bepergian tanpa perlu menjalani karantina, selama memenuhi syarat protokol kesehatan. Skema ini mendorong kepercayaan publik dan menjadi titik awal pemulihan kunjungan wisata, terutama ke daerah seperti Batam dan Bintan. Kedua wilayah ini mengalami lonjakan kunjungan wisatawan Singapura karena kemudahan akses melalui jalur laut.

Peningkatan kunjungan juga mendorong pemulihan ekonomi lokal, terutama di sektor akomodasi, transportasi, dan makanan. Banyak pelaku usaha pariwisata kecil menengah yang mulai bangkit setelah mengalami penurunan pendapatan drastis pada 2020–2021. Program ini juga memperkuat konektivitas lintas batas dengan perbaikan sarana pelabuhan dan penambahan rute transportasi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan lonjakan kunjungan wisatawan asal Singapura ke Indonesia pasca-pelaksanaan VTL. Misalnya, Kepulauan Riau mencatat kenaikan kunjungan hingga 80% pada paruh kedua tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa kerja sama kebijakan antara dua negara berdampak langsung terhadap pemulihan mobilitas lintas negara.

2. Penguatan Infrastruktur Pariwisata dan Investasi Daerah

Kerja sama ini juga mendorong pengembangan infrastruktur di destinasi wisata prioritas. Kawasan seperti Batam, Bintan, dan Bali menerima stimulus pembangunan dari pemerintah pusat dan daerah untuk membenahi fasilitas pendukung pariwisata. Beberapa proyek strategis yang dikembangkan mencakup pelebaran pelabuhan internasional, penataan kawasan wisata, hingga modernisasi bandara. Singapura turut terlibat dalam skema investasi bersama, termasuk pembangunan properti pariwisata dan transportasi. Investor Singapura, melalui perusahaan multinasional dan sektor perhotelan, memanfaatkan peluang ini untuk memperluas jaringan bisnis di wilayah strategis Indonesia. Hal ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas layanan dan standar infrastruktur pariwisata Indonesia.

Peningkatan infrastruktur berdampak pada naiknya minat wisatawan asing, termasuk dari negara-negara lain di Asia dan Eropa. Selain kenyamanan transportasi, kehadiran hotel berbintang dan tempat hiburan bertaraf internasional memperkuat daya tarik destinasi. Transformasi digital juga menjadi fokus, seperti penyediaan informasi wisata berbasis aplikasi dan penerapan e-ticketing. Dukungan terhadap penguatan infrastruktur menunjukkan bahwa kerja sama internasional bisa menjadi pemicu bagi modernisasi sektor wisata. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, perbaikan infrastruktur juga mendorong keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan destinasi secara profesional. (World Bank, 2022; ASEAN Secretariat, 2021).

3. Integrasi Pemasaran dan Strategi Promosi Wisata Bersama

Kedua negara memanfaatkan kerja sama ini untuk memperkuat promosi bersama dalam bentuk kampanye digital lintas negara. Melalui strategi twin destination, Indonesia dan Singapura mengajak wisatawan mancanegara untuk mengunjungi kedua negara dalam satu perjalanan. Kampanye ini menyasar wisatawan dari Tiongkok, Timur Tengah, India, dan Eropa. Kombinasi destinasi wisata urban-modern seperti Singapura dengan destinasi alam dan budaya seperti Bali dan Lombok menjadi daya tarik tersendiri. Wisatawan dapat menikmati wisata belanja dan kuliner di Singapura, lalu berpindah ke wisata pantai dan budaya di Indonesia. Promosi ini memperluas durasi tinggal dan nilai ekonomi dari setiap kunjungan wisatawan.

Dalam pelaksanaannya, promosi dilakukan melalui media sosial, platform daring, serta kolaborasi dengan agen perjalanan internasional. Promosi juga menyertakan edukasi mengenai protokol kesehatan, visa, dan rute penerbangan yang efisien. Program ini sejalan dengan strategi ASEAN Tourism Strategic Plan (2016–2025) yang mendorong promosi kolektif kawasan Asia Tenggara. Dengan pendekatan ini, Indonesia mendapat manfaat berupa meningkatnya visibilitas global destinasi wisatanya tanpa harus membiayai kampanye secara mandiri. Kolaborasi promosi ini menunjukkan efisiensi dan memperluas pasar wisatawan melalui kerja sama lintas batas (Singapore Tourism Board, 2022; ASEAN Secretariat, 2021).

4. Pemberdayaan SDM dan Transfer Pengetahuan Pariwisata

Tak hanya soal destinasi, kerja sama ini juga mencakup peningkatan sumber daya manusia (SDM) sektor pariwisata. Program pelatihan bersama antara pelaku industri pariwisata Indonesia dan Singapura diselenggarakan dalam berbagai bentuk, mulai dari pelatihan daring, lokakarya, hingga sertifikasi lintas negara. Fokus utama pelatihan adalah hospitalitas, manajemen destinasi, dan layanan digital. Singapura sebagai negara dengan industri pariwisata berstandar tinggi menjadi sumber transfer pengetahuan yang sangat berharga bagi Indonesia. Dengan pelibatan profesional dan akademisi dari kedua negara, kerja sama ini menghasilkan SDM yang lebih kompetitif dan siap menghadapi tuntutan wisatawan global. Hal ini memperkuat kesiapan Indonesia menghadapi era pariwisata pasca-pandemi.

Kolaborasi pendidikan vokasi dan pelatihan juga diperluas ke institusi pendidikan. Program pertukaran mahasiswa, magang lintas negara, dan kolaborasi riset pariwisata menjadi sarana untuk mendorong inovasi di sektor ini. Dengan demikian, SDM tidak hanya dilatih secara teknis tetapi juga akademis, guna menciptakan ekosistem pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Peningkatan SDM secara langsung meningkatkan kepuasan wisatawan, kualitas pelayanan, dan persepsi positif terhadap Indonesia sebagai destinasi profesional. Kerja sama ini menjadi bukti bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak bisa dilepaskan dari peningkatan kapasitas manusianya. (ILO, 2021; ASEAN Centre for Sustainable Development Studies, 2021).

5. Penguatan Diplomasi Budaya dan Kohesi Sosial ASEAN

Kerja sama pariwisata antara Indonesia dan Singapura juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat diplomasi budaya dan kohesi sosial di kawasan. Melalui penyelenggaraan festival budaya, pameran seni, pertukaran seniman, hingga promosi kuliner, masyarakat kedua negara saling memahami dan menghargai keragaman budaya yang dimiliki masing-masing. Diplomasi budaya ini memperkuat konektivitas masyarakat sebagai bagian dari komunitas ASEAN. Dalam dokumen ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025, kerja sama lintas budaya menjadi salah satu pilar dalam membentuk kawasan yang inklusif, harmonis, dan berdaya saing. Program wisata berbasis komunitas dan interaksi antarpelajar memperkuat nilai-nilai tersebut.

Kegiatan budaya lintas negara juga mendukung promosi pariwisata berbasis nilai. Wisatawan yang terlibat dalam festival lokal atau pertukaran budaya mendapatkan pengalaman otentik yang tak hanya meningkatkan kesan positif, tetapi juga memperkuat keberlanjutan destinasi. Pelibatan masyarakat lokal menjadi kunci dalam memastikan pariwisata tidak hanya dimiliki investor, tetapi juga oleh komunitas. Dengan meningkatnya interaksi antarwarga negara, kerja sama ini memperkuat identitas regional sebagai bagian dari Asia Tenggara yang damai dan terbuka. Kerja sama ini tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk hubungan bilateral jangka panjang berbasis rasa saling percaya dan saling menghargai. (Bayne & Woolcock, 2017; ASEAN Secretariat, 2020).

KESIMPULAN

Kerja sama antara Indonesia dan Singapura di sektor pariwisata selama periode 2020–2025 terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendukung pemulihan industri pariwisata nasional pasca-pandemi COVID-19. Melalui pendekatan diplomasi ekonomi, kedua negara tidak hanya membangun kemitraan formal melalui nota kesepahaman, tetapi juga menggalang keterlibatan sektor swasta, pelaku UMKM, dan komunitas lokal dalam pengembangan destinasi wisata. Bentuk kerja sama yang mencakup pengembangan kawasan perbatasan seperti Batam dan Bintan, promosi pariwisata terintegrasi, peningkatan investasi asing, hingga pelatihan sumber daya manusia menunjukkan bahwa kolaborasi ini memiliki cakupan yang luas dan berdampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Implementasi kerja sama ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti ketimpangan infrastruktur antar daerah, perbedaan regulasi, dan keterbatasan dalam kapasitas digital pelaku wisata lokal. Oleh karena itu, kerja sama ke depan perlu lebih menekankan pada pemerataan manfaat antarwilayah, peningkatan literasi digital, dan penguatan aspek keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi. Dalam konteks regional ASEAN, keberhasilan kerja sama Indonesia–Singapura dapat menjadi model integrasi pariwisata lintas negara yang mengedepankan nilai ekonomi, sosial, dan ekologi secara seimbang.

Dengan menelaah berbagai aspek tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan kerja sama bilateral sebagai bagian integral dari kebijakan pemulihan pariwisata nasional. Kolaborasi yang strategis dan berkelanjutan tidak hanya akan meningkatkan daya saing Indonesia sebagai destinasi global, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam arsitektur diplomasi ekonomi kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bayne, N., & Woolcock, S. (2017). *The new economic diplomacy: Decision-making and negotiation in international economic relations* (4th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Jurnal Ilmiah

- ASEAN Centre for Sustainable Development Studies. (2021). Sustainable tourism in Southeast Asia. *ASEAN Journal of Regional Development*, 6(2), 45–60.
- Ayoib, C. A., & Nosakhare, P. O. (2015). Directors culture and environmental disclosure practice of companies in Malaysia. *International Journal of Business Technopreneurship*, 5(1), 99–114.
- Nasution, A., & Yani, M. (2021). Tantangan kebijakan pariwisata Indonesia pasca COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(3), 122–135.
- Roeva, O. (2012). Real-World Applications of Genetic Algorithm. In *International Conference on Chemical and Material Engineering*. Semarang, Indonesia: Department of Chemical Engineering, Diponegoro University.
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh Pengawas dan Direksi Wanita Terhadap Risiko Bank Dengan Kekuasaan CEO Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Bank Umum Indonesia). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(9), 26–42.
- Wang, N. T., Huang, Y. S., Lin, M. H., Huang, B., Perng, C. L., & Lin, H. C. (2016). Chronic hepatitis B infection and risk of antituberculosis drug-induced liver injury: Systematic review and meta-analysis. *Journal of the Chinese Medical Association*, 79(7), 368–374. Prosiding Seminar

Laporan dan Dokumen Resmi

- ASEAN Secretariat. (2020). *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint 2025*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN Tourism Strategic Plan 2016–2025*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2022). *Laporan tahunan penanaman modal 2021*. Jakarta: BKPM.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2023). *Laporan investasi triwulan I 2023*. Jakarta: BKPM.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik pariwisata 2019*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Jumlah wisatawan mancanegara menurut kebangsaan dan tempat masuk*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2021). *Pengembangan kawasan strategis BBK (Batam-Bintan-Karimun)*. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2022). *Diplomasi ekonomi dan promosi pariwisata*. Jakarta: Kemlu.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). *Laporan kinerja Kemenparekraf 2019*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Strategi pemulihan sektor pariwisata pasca COVID-19*. Jakarta: Kemenparekraf.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Laporan tahunan 2022. Jakarta: Kemenparekraf.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Implementasi VTL dan dampaknya terhadap pariwisata Batam–Bintan. Jakarta: Kemenparekraf.

OECD. (2022). Tourism trends and policies 2022. Paris: OECD Publishing.

Singapore Ministry of Foreign Affairs (MFA). (2023). Singapore cooperation programme: Tourism training initiatives. Singapore: MFA.

World Bank. (2022). Indonesia sustainable tourism development project report. Washington, DC: World Bank.

World Economic Forum. (2021). Travel and tourism development index 2021. Geneva: WEF.

Sumber Daring / Artikel Berita

Channel News Asia. (2022, Februari). Indonesia, Singapore launch vaccinated travel lane for Batam and Bintan. Dipetik dari <https://www.channelnewsasia.com/>

Katadata. (2024). Investasi sektor pariwisata dari Singapura terus tumbuh. Dipetik dari <https://katadata.co.id/>

Kompas. (2022, Januari). Travel bubble Indonesia–Singapura resmi diterapkan. Dikutip dari <https://www.kompas.com/>

Kompas. (2025, Maret). Investasi hotel dan resort Singapura di Batam menguat. Dikutip dari <https://www.kompas.com/>

Singapore Tourism Board. (2022). Annual tourism report 2022. Dikutip dari <https://www.visitsingapore.com/>

United Nations Environment Programme (UNEP). (2021). Green and sustainable tourism practices. Dipetik dari <https://www.unep.org/>

United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2022). International tourism highlights 2022 edition. Dipetik dari <https://www.unwto.org/>